

KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM PROSES PERNIKAHAN

(Studi Komparasi Adat Aceh Utara dan Adat Aceh Besar)

Ahmad Thamrin Sikumbang*, Sahrul, Fitriani*****

Dr., M.A Pembimbing I Tesis Guru Besar Pascasarjana UIN Sumatera Utara

** Dr., M.Ag Pembimbing II Tesis Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

***Mahasiswi Pascasarjana UIN Sumatera Utara Program Studi Komunikasi Islam

Abstract: This study aims to find out how the similarities and differences of communication between the culture of the people of North Aceh and Aceh Besar in the process of marriage, what are the barriers of communication and communication implications between the culture of Aceh Utara and Aceh Besar. The methodology used in this research is qualitative with descriptive approach. Data collection techniques through, interviews, observation and documentation. The results of the study found that the customs and culture of Acehnese marriage have similarities and differences, similar to the existing customs in Aceh Utara ranging from introductions, family deliberation, marriage, weddings, ngunduh mantu, fresh flour, while the customs in Aceh Besar ranging from introduction, marriage, marriage, weddings, ngunduh mantu, fresh flour. Differences, such as henna, in the customs of North Aceh there is no such tradition, large Aceh still use it. In Aceh there is no customary tradition to bring betel, in Aceh Utara is still very thick with the custom.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persamaan dan perbedaan komunikasi antar budaya masyarakat Aceh Utara dan Aceh Besar dalam proses pernikahan, apa hambatan-hambatan komunikasi serta implikasi komunikasi antar budaya masyarakat Aceh Utara dan Adat Aceh Besar. Metodologi dalam penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil Penelitian ditemukan bahwa adat dan budaya pernikahan masyarakat Aceh ada sisi kesamaan dan perbedaan, kesamaanya seperti adat yang ada di Aceh Utara mulai dari *cah roet* (perkenalan), *meduk wali* (*musyawarah keluarga*), menikah, *preh linto baroe* (pesta pernikahan), *preh dara baroe* (ngunduh mantu), *peusijuek* (teupung tawar), sedangkan adat di Aceh Besar mulai dari *cah roet* (perkenalan), *jak lakee* (meminang), menikah, *preh linto baroe* (pesta pernikahan), *preh dara baroe* (ngunduh mantu), *peusijuek* (teupung tawar). Perbedaannya, seperti *boh gaca* (berinai), dalam adat Aceh Utara tidak ada tradisi tersebut, Aceh besar masih menggunakannya. *Ba ranub* (meminang) di Aceh besar tidak ada adat *ba ranub*, di Aceh Utara masih sangat kental dengan adat tersebut.

Pendahuluan

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan, informasi atau gagasan dari komunikator kepada komunikan untuk memperoleh pemahaman yang sama melalui penggunaan kata-kata, simbol atau lambang sesuai sudut pandang komunikasi. Komunikasi antar budaya merupakan proses penyampaian pesan yang terjadi antara komunikatordengan komunikan yang berbeda budaya. Komunikasi antar budaya adalah sebuah situasi yang terjadi bila pengirim pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota dari suatu budaya yang lain. Keadaan demikian membuat komunikan atau komunikator dihadapkan kepada masalah-masalah yang ada dalam suatu situasi dimana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain.¹

Dalam Islam komunikasi juga merupakan salah satu agama dakwah,² yang memerintahkan kepada setiap penganutnya untuk melaksanakan dakwah tersebut. Karena dakwahlah yang menjadi barometer dari tumbuh kembangnya nilai serta ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan manusia yang semakin global dan kompleks.

Dalam Al-Qur'an juga di jelaskan (Q.S Al-Hujuraat/49:13).

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal." (Q.S. Al-hujuraat: 13)

Salah satu ajaran pokok Islam adalah kesamaan derajat antar manusia. Allah menciptakan manusia menjadi berbagai bangsa, suku, ras, agama dan budaya agar mereka saling mengenal, saling mengasihi dan saling menolong, saling menghubungkan silaturrahi walaupun dengan budaya yang berbeda, semua manusia adalah keturunan Nabi Adam asyang diciptakan dari tanah. Islam telah menghapus kesombongan jahiliah yang membanggakan dinasti/keturunan. Tidak patut satu bangsa merasa lebih unggul dari bangsa lainnya. Tidak pantas satu golongan merendahkan golongan lainnya. Islam mengukur derajat seseorang berdasarkan tingkat ketakwaannya.

Aceh merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki aneka ragam budaya yang menarik khususnya dalam bentuk tarian, kerajinan dan pernikahan. Di provinsi Aceh terdapat empat suku utama yaitu: suku Aceh, suku Gayo, suku Alas dan Tamiang. Suku Aceh merupakan kelompok mayoritas yang mendiami kawasan pesisir Aceh. Orang Aceh yang mendiami kawasan Aceh Barat dan Aceh Selatan terdapat sedikit perbedaan kultural yang nampaknya banyak dipengaruhi oleh gaya kebudayaan Minangkabau.³

Adat dalam masyarakat Aceh bukanlah hanya adat kebiasaan atau adat istiadat saja. Tetapi mencakup semua unsur kebudayaan yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan dan semuanya bernafaskan Islam, dan sebagai tradisi telah turun-temurun dilaksanakan dalam masyarakat Aceh. Didalam adat itu terkandung falsafah dan nilai-nilai kehidupan yang menjadi identitas dan pedoman hidup masyarakat Aceh.⁴ Aceh dikenal dengan kota Serambi Mekkah, karena selain mayoritas penduduknya memeluk agama Islam, peraturan Islam pun cukup ketat dalam pelaksanaannya. Masyarakat Aceh selalu menegakkan syariat Islam dalam berbagai aspek hidupnya, misalnya hampir sulit ditemukan wanita Aceh yang tidak memakai jilbab.

Proses pernikahan yang memiliki beberapa tahapan dapat dilakukan secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi verbal yang menggunakan kata-kata, baik lisan maupun tulisan⁵ dalam proses pernikahan adat Aceh seperti ucapan ijab qabul, menulis undangan, musyawarah keluarga secara lisan, dan lainnya, sedangkan komunikasi nonverbal lebih jujur mengungkapkan hal yang mau diungkapkan karena spontan.⁶ Proses pernikahan adat Aceh seperti warna pakaian mempelai saat akad, warna pakaian adat saat resepsi, *ranup* (sirih), motif pelaminan, *rencong* (senjata khas Aceh), *kueh* (kue), *jeulamee* (mahar), beberapa simbol dalam pernikahan adat Aceh ini memiliki maknanya tersendiri bagi masyarakat Aceh.

Kesamaan dan perbedaan dalam proses pernikahan yang ada di Aceh Utara mulai dari *cah roet* (perkenalan), *meduk wali* (*musyawarah keluarga*), *ba ranub* (meminang), menikah, *preh linto baroe* (pesta pernikahan), *preh dara baroe* (ngunduh mantu), *peusijuek* (teupung tawar), sedangkan tahapan/proses yang ada di Aceh Besar mulai dari *cah roet* (perkenalan), *jak lakee* (meminang), *boh gaca* (berinai), menikah, *preh linto baroe* (pesta pernikahan), *preh dara baroe* (ngunduh mantu), *peusijuek* (tepung tawar).

Perbedaan budaya yang terdapat dalam masyarakat Aceh sendiri dapat menimbulkan hambatan-hambatan, kesenjangan atau kesalahpahaman antara pernikahan dua budaya seperti hambatan personal, hambatan kultur budaya, hambatan fisik dan hambatan lingkungan pada proses pernikahan mempelai yang berasal dari masyarakat Aceh Utara dan masyarakat Aceh Besar, hal ini dikarenakan tata cara dan proses pelaksanaan pernikahannya berbeda atau tidak dilakukan sama sekali bahkan sering menjadi perdebatan yang padahal memiliki makna yang sama.

Masyarakat Aceh harus memahami perbedaan tersebut sebelum memasuki dalam proses pernikahan, maka komunikasi sangat berpengaruh dan berperan penting dalam proses pernikahan, supaya saling memahami dan menghargai perbedaan budaya yang ada, sehingga proses pernikahan berjalan sesuai dengan yang di inginkan dan silaturahmi terjalin dengan baik.

Landasan Teori

A. Teori Komunikasi Antar Budaya

Masyarakat merupakan hasil dari interaksi sosial dimana susunan sosial yang besar dan kecil saling berhubungan dan memiliki budaya baik kelompok, organisasi dan institusi dibangun dalam interaksi setiap hari. Beberapa teori komunikasi antar budaya seperti, teori *etnografi*, teori interaksi simbolik dan teori *kode* ucapan. Berikut penjelasan tentang teori-teori tersebut:

1. Teori *Etnografi*

Teori ini dikemukakan oleh *Dell Hymes* yang mengemukakan bahwa budaya berkomunikasi memiliki cara yang berbeda tetapi semua bentuk komunikasi membutuhkan kode bersama, pelaku komunikasi yang tahu menggunakan *kode*, bentuk pesan, sebuah alat, keadaan, topik dan sebuah peristiwa yang diciptakan dengan penyebaran pesan.⁷ *Etnografi* komunikasi melihat bentuk-bentuk komunikasi yang digunakan dalam kelompok sosial tertentu, kata-kata yang mereka gunakan dan apa maknanya bagi mereka.

Dalam *etnografi* komunikasi penafsir budaya berusaha agar bentuk komunikasi yang dipakai oleh setiap anggota dalam sebuah komunitas atau budaya dapat diterima oleh akal sehat. Oleh sebab itu penafsir budaya melihat pada beberapa pedoman yaitu, bentuk komunikasi yang digunakan oleh kelompok, mengartikan semua kegiatan komunikasi, kapan dan dimana anggota berkomunikasi, bagaimana praktik komunikasi menciptakan komunitas dan keragaman *kode* yang digunakan oleh sebuah kelompok komunikasi.

Hymes juga menyarankan dalam *etnografi* komunikasi ada sembilan kategori yang dapat digunakan dalam komunikasi budaya, sebagai berikut:

- a. Logat atau pola komunikasi yang dikenal dari anggota kelompok.
- b. Kelancaran ideal pembicaraan atau apa yang mendasari seorang pelaku komunikasi.
- c. Komunitas percakapan dan segala batasan percakapannya.
- d. Situasi percakapan atau semua waktu saat komunikasi dianggap tepat dalam komunitas
- e. Peristiwa percakapan atau kejadian apa yang dianggap menjadi komunikasi bagi anggota kelompok.
- f. Serangkaian perilaku spesifik yang diambil sebagai sebuah contoh komunikasi dalam sebuah peristiwa percakapan.
- g. Komponen atau apa yang dianggap menjadi elemen dari sebuah tindakan komunikatif.
- h. Aturan bicara dalam komunitas atau tuntunan/standar dimana perilaku komunikatif diputuskan.
- i. Fungsi bicara dalam komunitas atau komunikasi apa yang diyakini dapat menuntaskan, seperti informasi penting yang akan kita sampaikan/hal yang bermanfaat bagi komunitas.

Dengan demikian keragaman perilaku yang dianggap tepat dalam semua peristiwa mungkin memiliki aturan yang berbeda untuk cara berkomunikasi, namun di sisi lain mereka mungkin juga memiliki tipe dan fungsi komunikasi yang sama.

Berikut ini adalah beberapa teori tentang komunikasi antar budaya yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut :

- 1) *Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa* dalam buku *Larry A. Samovar dan Richard E. Porter Intercultural Communication, A Reader*-komunikasi antar budaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan, misalnya antarsuku bangsa, antar etnik dan ras, antar kelas sosial.
- 2) *Samovar dan Porter* juga mengatakan bahwa komunikasi antar budaya terjadi diantara produser pesan dan penerima pesan yang latar belakang kebudayaannya berbeda.
- 3) *Charley H. Dood* mengatakan bahwa komunikasi antar budaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antar pribadi dan kelompok dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta.
- 4) *Guo-Ming Chen dan William J. Starosta* mengatakan bahwa komunikasi antar budaya adalah proses negosiasi atau pertukaran sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok.⁸

2. Teori Interaksi Simbolik

Paham mengenai interaksi simbolik (*symbolic interactionism*) adalah suatu cara berfikir mengenai pikiran (*mind*), diri dan masyarakat yang telah memberikan banyak kontribusi kepada tradisi *sosio-kultural* (berkenaan dengan segi sosial dan budaya masyarakat) dalam membangun teori komunikasi. Dengan menggunakan sosiologi sebagai pondasi awal, paham ini mengajarkan bahwa ketika manusia berinteraksi satu sama lainnya, mereka saling membagi makna untuk jangka waktu tertentu dan untuk tindakan tertentu.⁹

George Herbert Mead dipandang sebagai pembangun paham interaksi simbolik ini. Ia mengajarkan bahwa makna muncul sebagai hasil interaksi antara manusia baik secara verbal maupun nonverbal. Melalui aksi dan respons yang terjadi, kita memberikan makna atau kata-kata kedalam tindakan, dan karenanya kita dapat memahami suatu peristiwa dengan cara-cara tertentu. Menurut paham ini, masyarakat muncul dari percakapan yang saling berkaitan diantara individu. Karena pentingnya percakapan bagi interaksi simbolik, kita akan membahas paham ini secara lebih detail pada bagian tersendiri pada bab berikutnya. Pada bagian ini, hanya akan membahas satu konsep interaksi simbolik yang berhubungan dengan komunikator yaitu mengenai diri (*self*).¹⁰

Teori interaksi simbolik memiliki tiga konsep utama, yaitu :

- 1) Pentingnya makna bagi perilaku manusia

Teori interaksi simbolik mengasumsikan bahwa makna diciptakan melalui *interaksi* (percakapan) dan di *modifikasi* (memperindah) melalui *interpretasi* (pendapat/pandangan). Teori ini juga mengasumsikan bahwa bagaimana manusia berinteraksi dengan manusia lainnya tergantung pada makna yang diberikan oleh oleh manusia lainnya. Komunikasi yang efektif tidak akan terjadi tanpa adanya makna yang dibagikan. Kita akan mudah berkomunikasi dengan mereka yang memiliki kesamaan bahasa dengan kita dibandingkan dengan jika kita berkomunikasi dengan mereka yang tidak memiliki kesamaan bahasa dengan kita.

Misalnya dalam konteks komunikasi antar budaya. Etnik Jawa menggunakan kata “jangan” untuk merujuk kata “sayur”. Namun jika etnik Betawi ketika sedang makan ditawarkan sayur oleh etnik Jawa dengan menyebut “*jangan*” maka etnik Betawi tersebut justru merasa tidak boleh mengambil sayur tersebut, akibatnya komunikasi menjadi tidak efektif.

2) Pentingnya konsep diri

Teori interaksi simbolik mengasumsikan bahwa konsep diri dikembangkan melalui interaksi dengan orang lain dan memberikan motif dalam berperilaku. Menurut *William D. Brooks*, konsep diri merupakan persepsi tentang diri kita yang bersifat psikologi, sosial, dan fisik yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi dengan orang lain.

Memiliki konsep diri memaksa orang untuk membangun tindakan dan pikiran mereka secara positif dibandingkan hanya sekedar mengekspresikannya kepada orang lain. Tema ini mempertimbangkan pula validitas ramalan yang dipenuhi sendiri (*self-fulfilling prophecy*) atau kepercayaan bahwa orang akan berperilaku dengan cara tertentu untuk memenuhi harapan mereka sendiri.

3) Hubungan antara individu dan masyarakat

Teori ini juga mengasumsikan bahwa budaya dan proses sosial mempengaruhi manusia dan kelompok dan karenanya struktur sosial ditentukan melalui jenis-jenis interaksi sosial. Teori ini mempertimbangkan bagaimana norma dalam masyarakat dan budaya menjadi perilaku individu.

Masyarakat adalah manusia atau makhluk masyarakat, selalu hidup bersama-sama dan berada diantara manusia lain dalam bentuk konkret bergaul, berkomunikasi dan berinteraksi, ini terjadi karena di dalam diri manusia selain terdapat dorongan keakuan juga terdapat dorongan bermasyarakat yang manakala dibina sejak lahir, maka akan selalu menampilkan dirinya antara lain dalam bentuk berkoperasi, hubungan antar pribadi, mengikatkan diri dalam kelompok, dan lain-lain.¹¹

Teori interaksi simbolik (*symbolic interactionism*) memfokuskan perhatiannya pada cara-cara yang digunakan manusia untuk membentuk makna dan struktur masyarakat melalui percakapan. Interaksi simbolik pada awalnya merupakan suatu gerakan pemikiran dalam ilmu sosiologi yang dibangun oleh *George Herbert Mead*, dan karyanya kemudian menjadi inti dari aliran pemikiran yang dinamakan sekolah *chicago (chicago school)*.

3. Teori Kode Ucapan (*Speech Code Theory*)

Teori yang dipublikasikan *Gerry Philipsen* ini berusaha menjawab tentang keberadaan *speech code* dalam suatu budaya bagaimana substansi dan kekuatannya dalam sebuah budaya, dalam hal ini ada beberapa penyampaian proposisi-proposisi sebagai berikut:

- a. Di mana ada sebuah budaya, disitu ditemukan *speech code* yang khas.
- b. Sebuah *speech code* mencakup retorika, psikologi dan sosiologi budaya.
- c. Pembicaraan yang signifikan bergantung pada *speech code* yang digunakan pembicara dan pendengar untuk mengkreasikan dan menginterpretasi komunikasi mereka.
- d. Istilah, aturan, dan premis terkait ke dalam pembicaraan itu sendiri.
- e. Kegunaan suatu *speech code* bersama adalah menciptakan kondisi memadai untuk memprediksi, menjelaskan, dan mengontrol formula wacana tentang *intelijenitas, prudens* (bijaksana, hati-hati) dan moralitas dari perilaku komunikasi.

f. Implementasi didalam Kehidupan Sehari-hari

Implementasi merupakan pelaksanaan atau penerapan sesuatu hal terhadap sesuatu hal yang lain.

Penerapan komunikasi antar budaya dalam kehidupan sehari-hari akan dibahas sebagai berikut :

- 1) Budaya yang berbeda di tempat kerja
- 2) Perbedaan budaya disekitaran kampus
- 3) Terjadinya pasar global
- 4) Perbedaan budaya dalam bidang ekspresi
- 5) Keefektifan komunikasi antar budaya
 - a) Menghormati anggota budaya lain sebagai manusia .

- b) Menghormati budaya lain sebagaimana apa adanya dan bukan sebagaimana yang kita kehendaki.
 - c) Menghormati hak anggota budaya yang lain untuk bertindak berbeda dari cara kita bertindak.
 - d) Komunikator lintas budaya yang kompeten harus belajar menyenangi hidup bersama orang dari budaya yang lain.
- 6) Hambatan komunikasi antar budaya

Hambatan bahasa menjadi penghalang utama karena bahasa merupakan sarana utama terjadinya komunikasi. Gagasan, pikiran, dan perasaan dapat diketahui maksudnya ketika disampaikan lewat bahasa. Bahasa biasanya dibagi menjadi dua sifat, yaitu bahasa verbal dan bahasa non verbal. Bahasa menjembatani antar individu dikaji secara *kontekstual* (makna yg didasarkan atas hubungan antara ujaran dan situasi pemakaian ujaran). Fokus kajian bahasa selalu dihubungkan dengan perbedaan budaya (kelas, ras, etnik, norma, nilai, agama).¹²

Komunikasi Antar Budaya

1. Pengertian dan ruang lingkup komunikasi

Komunikasi mengandung makna bersama-sama. Istilah komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa latin, yaitu *communicatio* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran. Kata sifatnya *communis* yang bermakna umum atau bersama-sama.¹³

Komunikasi adalah salah satu dari aktivitas manusia yang dikenali oleh semua orang namun sangat sedikit yang dapat mendefinisikan secara memuaskan. Komunikasi memiliki variasi defenisi yang tidak terhingga seperti; saling berbicara antara satu sama lain, televisi, penyebaran informasi, gaya rambut kita, kritik sastra dan masih banyak lagi.¹⁴

Komunikasi merupakan suatu proses yang dinamis yang dilakukan manusia melalui perilaku yang berbentuk verbal dan nonverbal yang dikirim, diterima, dan ditanggapi orang lain.¹⁵ Ada juga yang berpendapat bahwa komunikasi merupakan setiap proses pertukaran informasi, gagasan, dan perasaan. Proses itu meliputi informasi yang disampaikan tidak hanya lisan dan tulisan, tetapi juga dengan bahasa tubuh, gaya maupun penampilan diri, atau menggunakan alat bantu disekeliling kita untuk memperkaya sebuah pesan.¹⁶

Dalam berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya, seseorang akan dihadapkan dengan bahasa-bahasa, aturan-aturan dan nilai-nilai yang berbeda. Maka seseorang akan mengalami kesulitan untuk memahami dalam berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya apabila ia sangat *etnosentrik*. Menurut *Porter* dan *Samavory* yang dikutip oleh *Milton*, *etnosentrisme* yaitu kecenderungan memandang orang lain secara tidak sadar dengan menggunakan kelompok kita sendiri dan kebiasaan kita sebagai kriteria untuk segala penilaian.

2. Komunikasi antar budaya

Komunikasi antar budaya merupakan interaksi antar pribadi dan komunikasi yang dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda.¹⁷ Komunikasi antar budaya adalah sebuah situasi yang terjadi bila pengirim pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota dari suatu budaya yang lain. Dalam keadaan demikian komunikan atau komunikator dihadapkan kepada masalah-masalah yang ada dalam suatu situasi dimana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain.¹⁸

Sikap lain mempengaruhi komunikasi antar budaya adalah jarak sosial, jarak sosial merupakan perasaan untuk memisahkan seseorang atau kelompok tertentu berdasarkan tingkat penerimaan tertentu. Semakin dekat jarak sosial seseorang komunikator dari suatu etnik dengan seorang komunikan

dari etnik lain, maka semakin efektif pula komunikasi diantaramereka. Sebaliknya, semakin jauh jarak sosial, maka semakin kurang efektif.¹⁹

Sedangkan yang terakhir dari sikap *ethnosentrisme* (kecenderungan dalam memandang/menganggap budaya sendiri lebih unggul) yang mempengaruhi efektivitas komunikasi antar budaya adalah *diskrimansi*. *Diskriminasi* merupakan suatu perilaku yang ditujukan untuk mencegah suatu kelompok atau membatasi kelompok lain yang berusaha memiliki atau mendapatkan sumberdaya.²⁰ *Diskriminasi* merupakan faktor yang merusak kerjasama antarmanusia maupun komunikasi diantara mereka.

Komunikasi antar budaya dapat dikatakan juga sebagai komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam ras, etnik, atau perbedaan sosial ekonomi). Adapun definisi yang ada mengenai komunikasi antar budaya (*interculture communication*) menyatakan bahwa komunikasi antar budaya terjadi apabila terdapat 2 budaya yang berbeda dan kedua budaya tersebut sedang melaksanakan proses komunikasi. namun dalam masyarakat yang bagaimanapun berbedanya kebudayaan tetaplah akan terdapat kepentingan-kepentingan bersama untuk melakukan komunikasi.²¹

Ada dua konsep utama yang mewarnai komunikasi antar budaya (*intercultural communication*), yaitu konsep kebudayaan dan konsep komunikasi. Hubungan antara keduanya sangat kompleks. Budaya mempengaruhi komunikasi dan pada gilirannya komunikasi turut menentukan, menciptakan dan memelihara realitas budaya dari sebuah komunitas/kelompok budaya.²²

Smith (1966) menerangkan hubungan yang tidak terpisahkan antara komunikasi dan kebudayaan, yaitu sebagai berikut.²³

- a. Kebudayaan merupakan suatu kode atau kumpulan peraturan yang dipelajari dan dimiliki bersama.
- b. Untuk mempelajari dan memiliki bersama diperlukan komunikasi, sedangkan komunikasi memerlukan *kode-kode* dan lambang-lambang yang harus dipelajari dan dimiliki bersama.

Komunikasi dan budaya memerlukan interaksi, dimana komunikasi mengutamakan hubungan antara komunikator dengan komunikan, sementara budaya mengutamakan interaksi antar manusia, misalnya individu dengan individu, kelompok dengan kelompok. Komunikasi dan budaya bersifat dinamis. Jika komunikasi berubah, budaya juga bisa berubah.²⁴

Al-Qur'an juga menjelaskan tentang komunikasi dan komunikasi antar budaya (Q.S. An-Nahl/ 16: 125-126).

Artinya: "serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar."

Hikmah ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil. maksudnya pembalasan yang dijatuhkan atas mereka janganlah melebihi dari siksaan yang ditimpakan atas kita. Dalam pembahasan dari beberapa refrensi buku tafsir, telah didapati bahwa ayat 125 dari Surah An-Nahl asbabun nuzulnya yaitu ketika Hamzah gugur dalam perang Uhud dan dalam keadaan tercincang. Ketika Nabi saw melihat keadaan jenazahnya, lalu beliau bersumpah melalui sabdanya, "*Sesungguhnya aku bersumpah akan membalas 70 orang dari mereka sebagai penggantinya*".

Unsur-unsur Komunikasi

Untuk dapat berkomunikasi secara efektif dalam kita perlu memahami unsur-unsur komunikasi, antara lain:

1) Komunikator

Komunikator dalam komunikasi antar budaya adalah pengirim (*sender*) pihak yang memprakarsai komunikasi, artinya dia mengawali pengiriman pesan tertentu kepada pihak lain yang disebut komunikan. Dalam komunikasi antarbudaya, seorang komunikator berasal dari latar belakang kebudayaan tertentu, misalnya kebudayaan A yang berbeda dengan komunikan yang berkebudayaan B.²⁵ Unsur yang sangat berpengaruh dalam komunikasi, karena merupakan awal (sumber) terjadinya suatu komunikasi

2) Komunikan

Komunikan dalam komunikasi antar budaya adalah penerima (*receiver*) pihak yang menerima pesan tertentu, kemudian memahami, menerjemahkan dan akhirnya memberi respon. Komunikan menjadi tujuan/sasaran komunikasi dari pihak lain (komunikator). Dalam komunikasi antar budaya, seorang komunikan berasal dari latar belakang sebuah kebudayaan tertentu, misalnya kebudayaan.²⁶

3) Media

Media adalah saluran (*channel*), Dalam proses komunikasi antar budaya, media merupakan tempat, saluran yang dilalui oleh pesan atau simbol yang dikirim melalui media tertulis, misalnya surat, telegram, dan faksimili. Juga media massa (cetak) seperti majalah, surat kabar dan buku, media massa elektronik (radio, televisi, video, film, dan lain-lain). Akan tetapi kadang-kadang pesan-pesan itu dikirim tidak melalui media, terutama dalam komunikasi antar budaya tatap muka.²⁷

4) Pesan

Pesan (*message*) berisi pikiran, ide atau gagasan, perasaan yang dikirim komunikator kepada komunikan dalam bentuk simbol. Simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk mewakili maksud tertentu, Kejelasan pengiriman dan penerimaan pesan sangat berpengaruh terhadap kesinambungan komunikasi misalnya dalam kata-kata verbal yang diucapkan atau ditulis, atau simbol nonverbal yang diperagakan melalui gerak-gerik tubuh/anggota tubuh, warna, gambar, pakaian dan lain-lain yang semuanya harus dipahami secara *konotatif*.²⁸

5) Umpan Balik/*Effect*

Manusia menyampaikan pesan karena mengharapkan agar tujuan dan fungsi komunikasi itu tercapai. Tujuan dan fungsi komunikasi, termasuk komunikasi antar budaya, antara lain memberikan informasi, menjelaskan/ menguraikan tentang sesuatu, memberikan hiburan, memaksakan pendapat atau mengubah sikap komunikan. Dalam proses seperti itu, kita umumnya menghendaki reaksi balikan, kita sebut umpan balik. Umpan balik merupakan tanggapan balik dari komunikan kepada komunikator atas pesan-pesan yang telah disampaikan. Tanpa umpan balik atas pesan-pesan dalam komunikasi antar budaya maka komunikator dan komunikan tidak bisa memahami ide, pikiran dan perasaan yang terkandung dalam pesan tersebut.²⁹

6) Suasana (*Setting dan Context*)

Satu faktor penting dalam komunikasi antar budaya adalah suasana yang kadang-kadang disebut *setting of communication*, yakni tempat (ruang, *space*) dan waktu (*time*) serta suasana (sosial *psikologis*) ketika komunikasi antar budaya berlangsung. Suasana itu berkaitan dengan waktu (jangka pendek/ panjang, jam/hari/minggu/bulan/tahun) yang tepat untuk bertemu/berkomunikasi, sedangkan tempat (rumah, kantor, rumah ibadah) untuk berkomunikasi, kualitas relasi (formalitas, informalitas) yang berpengaruh terhadap komunikasi antar budaya.³⁰

7) Gangguan (*Noise* atau *Interference*)

Gangguan dalam komunikasi antar budaya adalah segala sesuatu yang menjadi penghambat laju pesan yang ditukar antara komunikator dengan komunikan atau paling fatal adalah mengurangi makna pesan antar budaya. Gangguan menghambat komunikan menerima pesan dan sumber pesan, gangguan (*noise*) dikatakan ada dalam satu *system* komunikasi bila dalam membuat pesan yang disampaikan berbeda dengan pesan yang diterima. Gangguan itu dapat bersumber dari unsur-unsur komunikasi, misalnya komunikator, komunikan, pesan, media/saluran yang mengurangi usaha bersama untuk memberikan makna yang sama atas pesan.³¹

Bentuk-bentuk Komunikasi

Pola komunikasi di sini akan lebih mempunyai arti jauh ketika dikaitkan dengan prinsip-prinsip komunikasi dalam merealisasikan bentuk komunikasi. Komunikasi berdasarkan bentuknya, dibagi menjadi tiga yakni:

1. Komunikasi Antar Personal

Komunikasi ini lebih dikenal dengan Interpersonal: komunikasi yang terjadi antar komunikator dengan komunikan secara langsung dengan cara berhadapan muka atau tidak. Komunikasi seperti ini lebih efektif karena kedua belah pihak saling melancarkan komunikasinya dan dengan feed-back keduanya melaksanakan fungsi masing-masing.

2. Komunikasi Kelompok

Komunikasi yang terjadi antara seseorang dan kelompok tertentu. Menurut *David Krech* bahwa komunikasi kelompok dapat dipetakan menjadi 3 kelompok komunikasi yaitu;³²

- a. *Small groups* (kelompok yang berjumlah sedikit) yaitu komunikasi yang melibatkan sejumlah orang dalam interaksi satu dengan yang lain dalam suatu pertemuan yang bersifat berhadapan. Ciri-ciri kelompok seperti ini adalah kelompok komunikan dalam situasi berlangsungnya komunikasi mempunyai kesempatan untuk memberikan tanggapan, dalam hal ini komunikator dapat berinteraksi atau melakukan komunikasi antar pribadi.
- b. *Medium groups* (agak banyak), Komunikasi dalam kelompok sedang lebih mudah sebab bisa diorganisir dengan baik dan terarah, misalnya komunikasi antara satu bidang dengan bidang yang lain dalam organisasi atau perusahaan.
- c. *Large groups* (jumlah banyak) merupakan komunikasi yang melibatkan interaksi antara kelompok dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok. Komunikasinya lebih sulit dibandingkan dengan dua kelompok di atas karena tanggapan yang diberikan komunikan lebih bersifat emosional.

3. Komunikasi Massa

Komunikasi yang menggunakan media sebagai alat atau sarana bantu, biasanya menggunakan media elektronik seperti Televisi, Radio, Surat kabar, Majalah dan lain-lain. Karakteristik media massa antara lain:

- a. Pesan-pesan yang disampaikan terbuka untuk umum.
- b. Komunikasi bersifat heterogen, baik latar belakang pendidikan, asal daerah, agama yang berbeda, kepentingan yang berbeda.
- c. Media massa menimbulkan keserempakan kontak dengan sejumlah besar anggota masyarakat dalam jarak yang jauh dari komunikator.
- d. Hubungan komunikator-komunikan bersifat interpersonal dan non pribadi.

Dari uraian tentang pola dan bentuk komunikasi maka setidaknya dapat ditarik kesimpulan bahwa unsur-unsur komunikasi harus mampu menjadi sebuah pemahaman yang berarti ketika kita mencoba

untuk berkomunikasi baik antar pribadi, interpersonal, kelompok atau massa, sisi lain yang harus diperhatikan dalam menjalankan pola komunikasi harus menggunakan prinsip-prinsip komunikasi sebagai kajian terhadap kondisi psikologi komunikasi yang kita hadapi.

Pada dasarnya ada dua bentuk komunikasi yang umum digunakan dalam kegiatan komunikasi, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal.

1) Komunikasi verbal

Komunikasi verbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang disampaikan kepada pihak lain melalui tulisan dan lisan. Contohnya adalah membaca majalah, membaca surat kabar, mempresentasikan makalah dalam suatu acara seminar dan lain-lain.

Komunikasi verbal dapat dibedakan atas komunikasi lisan dan tulisan. Komunikasi lisan dapat diartikan sebagai suatu proses dimana seseorang pembicara berinteraksi secara lisan dengan pendengar untuk mempengaruhi tingkah laku penerima berupa percakapan, melalui tatap muka, telepon, radio, televisi dan lain sebagainya. Sedangkan komunikasi tulisan pesan yang disampaikan pada kertas atau pada tempat lain yang bisa dibaca berupa surat, memo, buku, gambar laporan dan lain sebagainya dalam bentuk tulisan.³³

Adapun dalam berkomunikasi secara verbal, dibutuhkan pengungkapan kata-kata yang disusun dalam suatu pola yang berarti, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan, seperti:

a. Berbicara dan Menulis

Berbicara adalah suatu hal yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan dan terjadi secara terus menerus untuk menyampaikan keinginan, perasaan atau perintah. Namun, suatu pesan yang sangat penting dan kompleks, sebaiknya disampaikan dengan menggunakan tulisan, seperti surat, memo dan laporan. Dalam dunia komunikasi menulis pesan merupakan hal sangat penting karena seperti yang dijelaskan sebelumnya, untuk menyampaikan ide-ide, atau laporan penting yang menuntut perhatian dan konsentrasi penuh dalam pemahaman maupun penganalisaan, komunikasi dalam bentuk tulisan diyakini lebih efektif. Logikanya, manakala komunikasi kesulitan memahami pesan, dia bisa dengan mudah membaca kembali pesan yang disampaikan.

b. Mendengarkan dan Membaca

Untuk mencapai komunikasi yang efektif, maka diperlukan komunikasi dua arah, dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya memerlukan ketrampilan mendengar dan membaca.

2) Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal merupakan bentuk komunikasi yang paling mendasar dalam komunikasi. Komunikasi nonverbal adalah pesan-pesan yang meliputi semua pesan yang tidak disampaikan tanpa kata-kata atau selain dari kata-kata yang kita gunakan.³⁴ Seperti memahami dalam penggunaan bahasa isyarat, ekspresi wajah, gerakan tubuh, sandi, simbol-simbol, warna dan intonasi suara.

Adapun komunikasi nonverbal memiliki beberapa tujuan, yaitu:

- a. Menyediakan dan memberikan informasi
- b. Mengatur alur suatu percakapan
- c. Mengekspresikan emosi
- d. Memberi sifat dan melengkapi, menentang atau mengembangkan pesan-pesan verbal
- e. Mengendalikan atau mempengaruhi orang lain

Suatu komunikasi senantiasa terjadi penggabungan antar komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal dalam suatu situasi. Karena biasanya kata-kata yang disampaikan dalam suatu komunikasi atau percakapan kadang hanya membawa sebagian dari pesan. Komunikasi nonverbal dapat menentukan kredibilitas (keadaan atau kondisi) dan kepemimpinan seseorang, yang dapat dilihat dari karakteristik suara, penampilan, sentuhan, gerakan dan posisi tubuh juga melalui ekspresi wajah dan mata.

Hambatan-hambatan Komunikasi

Hambatan komunikasi adalah segala sesuatu yang menghalangi atau mengganggu tercapainya komunikasi yang efektif. Hambatan komunikasi dapat mempersulit dalam mengirim pesan yang jelas, mempersulit pemahaman terhadap pesan yang dikirimkan, serta mempersulit dalam memberikan umpan balik yang sesuai. Secara garis besar, terdapat 4 (empat) jenis hambatan komunikasi yaitu hambatan personal, hambatan fisik, hambatan kultural atau budaya, serta hambatan lingkungan.

1) Hambatan personal

Hambatan personal merupakan hambatan yang terjadi pada peserta komunikasi, baik komunikator maupun komunikan. Hambatan personal dalam komunikasi meliputi sikap, emosi, prasangka, bias/kesalahan dalam memberikan nilai, dan lain-lain.

2) Hambatan kultural atau budaya

Hambatan ini berasal dari etnik yang berbeda, agama, dan juga perbedaan norma sosial yang ada antara budaya yang satu dan yang lain. Komunikasi yang dilakukan dengan orang yang memiliki kebudayaan dan latar belakang yang berbeda mengandung arti bahwa mereka harus memahami perbedaan dalam hal nilai-nilai, kepercayaan, dan sikap yang dipegang oleh orang lain.

Hambatan kultural atau budaya mencakup bahasa, kepercayaan dan keyakinan. Hambatan bahasa terjadi ketika orang yang berkomunikasi tidak menggunakan bahasa yang sama, atau tidak memiliki tingkat kemampuan berbahasa yang sama. Hal lain yang turut memberikan kontribusi terjadinya hambatan bahasa adalah situasi dimana percakapan terjadi dan bidang pengalaman ataupun kerangka referensi yang dimiliki oleh peserta komunikasi mengenai hal yang menjadi topik pembicaraan.

3) Hambatan fisik

Beberapa gangguan fisik dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi. Hambatan fisik komunikasi mencakup panggilan telepon, jarak antar individu, dan radio, hambatan waktu, lingkungan, kebutuhan diri, dan juga media fisik hambatan fisik ini pada umumnya dapat diatasi.

4) Hambatan lingkungan

Terdapat beberapa faktor lingkungan yang turut mempengaruhi proses komunikasi yang efektif. Pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat mengalami rintangan yang berdasarkan oleh faktor lingkungan yaitu latar belakang fisik atau situasi dimana komunikasi terjadi. Hambatan lingkungan ini mencakup tingkat aktifitas, tingkat kenyamanan, gangguan, serta waktu.

Gagalnya komunikasi sering disebabkan oleh pesan yang disampaikan sudah diduga tidak akan berhasil yang disebabkan oleh beberapa faktor. *Da'i* sebagai komunikator sudah tahu bakal sasaran dakwah, sebaiknya juga mengetahui efek yang diharapkan serta media yang tersedia untuk dipergunakan. Namun komunikator tidak menyadari bahwa pesan yang disampaikan tidak berkaitan dengan komunikan, dan komunikan tidak merasa berkepentingan, maka komunikasi pun tidak berjalan secara responsif.³⁵

Mengenal Adat dan Budaya Masyarakat Aceh Utara dan Aceh Besar

Masyarakat Aceh juga dikenal dengan ketaatannya terhadap agama dan sangat menjunjung tinggi budaya serta adat-istiadatnya. Sebelum Islam datang ke Aceh, pengaruh Hindu dan Budha sudah berakar dalam tradisi dan kepercayaan masyarakat Aceh. Oleh sebab itu walaupun Islam sudah berkembang dan maju di Aceh, terdapat beberapa budaya dan kepercayaan tradisional yang masih diamalkan oleh masyarakat Aceh yang berkaitan dengan ajaran Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah sebagai mazhab teologi masyarakat Aceh.

Manusia dimanapun berada sangat berkaitan erat dengan adat dan budayanya. Manusia menciptakan budaya dan budaya juga membentuk karakter manusia itu sendiri. Kebudayaan menempati posisi sentral dalam seluruh tatanan hidup manusia. Seluruh bangunan hidup manusia dan masyarakat berdiri di atas landasan kebudayaan.³⁶

Realitas keragaman umat Islam Nusantara mengindikasikan bahwa di segala penjuru negeri kepulauan ini pemahaman tentang ajaran-ajaran Islam sangat bervariasi yang terpengaruh oleh budaya pra Islam. Sebelum Islam datang, berbagai macam adat kuno dan kepercayaan lokal banyak dipraktikkan sehingga sangat menyatu dengan struktural sosial. Sebagian besar tempat, kedatangan Islam dengan jalan damai bukan penaklukan dan secara umum dapat dikatakan bahwa Islam tidak menggantikan atau menghancurkan tradisi budaya yang sudah lama ada terutama Hindu dan Budha tetapi memadukan dengan tradisi yang sudah ada.³⁷ Sebelum agama Islam berkembang di Aceh, dapat diketahui dari sejarah bahwa daerah ini sudah berabad-abad lamanya dipengaruhi oleh tradisi agama Hindu dan Budha terutama di daerah lautan yang terletak di antara benua. Sedangkan di pedalaman pengaruh animisme/roh baik dan jahat dan dinamisme/segala benda yang hidup maupun yang mati mempunyai kekuatan, seperti kris dan batu cincin masih sangat kuat.³⁸

Kebudayaan dan agama penduduk dipengaruhi oleh ajaran Hindu dan Budha, malah ada yang beranggapan bahwa di Aceh telah berdiri beberapa buah kerajaan Hindu yaitu Kerajaan Indra Patra, Kerajaan Indra Purwa, dan Kerajaan Indra Puri (walaupun berupa kerajaan-kerajaan kecil). Para pemeluk agama Hindu dan Budha saat itu mendiami kawasan pesisir pantai, sedangkan di pedalaman masih dipengaruhi oleh kepercayaan animisme dan dinamisme.³⁹ Menurut penelitian Alberuni, Baloch mengatakan bahwa kerajaan Lamuri (Rumbli/Lumbli) diujung pulau Sumatera berdiri satu zaman dengan Kerajaan Sriwijaya di ujung Selatan Sumatera.⁴⁰ Berdasarkan keterangan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa Kerajaan Lamuri adalah Kerajaan Hindu/Budha.

Sementara itu, menurut Kamaruzaman Bustamam Ahmad, dari kata Aceh misalnya dapat dipahami bahwa ada empat agama besar yang muncul yakni: Arab dengan Islam, China dengan agama Kong Hucu atau Tao, Eropa dengan agama Kristen, dan terakhir Hindia dengan agama Hindu. Dapat dipastikan pula bahwa keempat agama besar itu pernah bertapak di Aceh, walaupun kemudian “dimenangkan” oleh agama Islam. Namun pengaruh Cina, Kristen, dan Hindu tetap dapat dijumpai di dalam kebudayaan masyarakat Aceh sampai hari ini. Lebih jauh lagi, menurut Kamaruzzaman budaya Aceh sendiri adalah hasil pernikahan atau percampuran antara tradisi-tradisi Hindu dengan beberapa nilai-nilai Islam.⁴¹

Aboe Bakar Aceh dalam makalahnya pada seminar Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) II menulis bahwa pada awalnya adat dan budaya Aceh sangat kental dengan pengaruh Hindu. Ia merujuk kepada beberapa buku sebelumnya yang ditulis oleh ahli ketimuran. Hal itu terjadi karena sebelum Islam masuk ke Aceh, kehidupan masyarakat Aceh sudah dipengaruhi oleh unsur Hindu. Setelah Islam masuk, tidak semua unsur-unsur Hindu yang bertentangan dengan Islam dapat dihilangkan sama sekali. Hal ini terjadi oleh karena unsur-unsur Hindu tersebut sudah sangat lama membudaya dan mengakar dalam kehidupan adat dan budaya masyarakat Aceh, bahkan sebelum Islam muncul di Aceh.⁴² Semua kota Hindu yang pernah berdiri di Aceh dihancurkan sama sekali ketika Islam sudah kuat. Bekas-bekas kerajaan Hindu itu masih ada di Aceh walau sudah tertimbun, seperti di kawasan Paya Seutui, Kecamatan Ulim, reruntuhan di Ladong Aceh Besar. Bahkan menurut M. Zainuddin, mesjid Indrapuri dibangun di atas reruntuhan candi. Pada tahun 1830, Haji Muhammad, yang lebih dikenal sebagai Tuanku Tambusai juga meruntuhkan candi-candi dan batunya kemudian dimanfaatkan untuk membangun masjid dan benteng-benteng pertahanan.

Ketika Islam masuk ke beberapa wilayah Nusantara, terdapat berbagai budaya yang telah wujud. Di Jawa misalnya, proses pembentukan budaya telah berlangsung dalam waktu yang sangat panjang. Kewujudan budaya tersebut menyebabkan Islam sebagai pendatang baru harus selaras dengan budaya yang telah ada sebelumnya. Akibatnya terjadilah proses saling menerima dan mengambil, sehingga terbentuklah Islam tradisional, yaitu Islam yang sudah menyesuaikan dengan budaya dan kepercayaan asal.⁴³

Sebelum Islam bertapak di Aceh, kebudayaan di sini dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu dari India yang dibawa oleh para pedagang dari sana melalui jalur laut. Karena itu antara India dengan masyarakat

Aceh telah terbangun hubungan kebudayaan sekaligus hubungan etnik yang cukup lama. Sejarah menuliskan bahwa terdapat sejumlah pedagang dari India yang bermigrasi ke Aceh dengan membawa serta bersama mereka budaya dan kesenian yang kemudian dipraktikkan di Aceh. Kebudayaan impor tersebut berkembang di Aceh dengan melakukan penyesuaian diri dengan karakteristik budaya dan tradisi setempat. Karena itu terdapat beberapa adat dan kebudayaan yang diadopsi daripada kebudayaan Hindu.⁴⁴

Kontrol sosial merupakan hal penting untuk memelihara kehidupan sosial. Di dalam masyarakat Aceh filsafat berikut ini merupakan alat kendali sosial (control mechanism) yaitu: Adat *bak po teu meuruhom, hukom bak syiah kuala* (Adat dijaga oleh raja, dan hukum, artinya hukum Islam, dijaga Syiah Kuala, seorang ulama terkenal). Raja merujuk pada Sultan Iskandar Muda (wafat pada tahun 1637). Sementara Syiah Kuala merujuk pada Tengku Syech di Kuala. Implikasi terbesar dari pernyataan tersebut ialah bahwa yang disebut hukum adalah hukum (syariat) Islam. Setiap perilaku yang tidak sesuai dengan syariat Islam dan tidak konsisten dengan adat akan mendapat hukuman. Namun, bagaimanapun, hukum Islam yang diberlakukan di Aceh telah disesuaikan dengan adat. Oleh karena itu adat pada hakikatnya mempunyai peran yang lebih besar dari hukum Islam tersebut.

Gambaran nilai budaya Aceh memang sangat menarik. Budaya Aceh tidak terbatas pada hal-hal yang bersifat substansial/sesungguhnya, tetapi juga menyangkut esensi dari nilai budaya itu sendiri. Di Aceh, nilai-nilai budaya setempat telah bercampur-baur dengan nilai-nilai budaya asing (utamanya budaya Islam yang masuk ke daerah ini) diantara keduanya tidak ada lagi jurang pemisah, melainkan telah menyatu seperti dua mata uang yang sama. Kedua nilai-nilai budaya dimaksudkan adalah nilai-nilai budaya Aceh dengan nilai-nilai budaya ajaran Islam.⁴⁵

Adat istiadat daerah Aceh mengandung pengertian kebiasaan turun temurun yang sudah membudaya pada suatu masyarakat, sehingga menjadi kebiasaan yang mentradisi dan menjadi suatu norma yang dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat. Menurut Koentjaraningrat, “setiap masyarakat terikat suatu sistem adat istiadat tertentu, yaitu suatu kompleks norma-norma yang dianggap ada di atas manusia yang hidup bermasyarakat”.⁴⁶ Adat itu tumbuh dan berkembang dari kebiasaan yang hidup dilakukan berulang kali dan bila sudah berkembang seperti normatif, maka akan dirasakan sebagai hukum yang perlu dipatuhi.⁴⁷

Adat istiadat yang berkembang di Aceh pada Umumnya dipengaruhi oleh ajaran Islam, sebab adat Aceh merupakan *manifestasi* (perwujudan sebagai suatu pernyataan perasaan dan pendapat) terhadap pengamalan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan masyarakat Aceh yang bermuansa Islami. Hukum Islam dan adat melekat kuat menjadi suatu kebiasaan. Begitu eratnya hubungan antara adat dan agama menyebabkan lahirnya ungkapan yang populer dikalangan masyarakat yang berbunyi: “*Adat bak Pou temeureuhom, Hukom bak Syiah Kuala, Kanun bak Putroe Phang, Reusam bak Laksamana. Hukom ngon Adat Lagee zat ngoen sipheuet*. Maksudnya: Hukum agama ditangan ulama, hak membuat undang-undang ditangan *Putroe Phang* sebagai lambang dari Rakyat, Kekuasaan rakyat dalam keadaan perang ditangan Laksamana. Hukum (agama) dengan adat seperti zat dengan sifatnya”.⁴⁸

Kesimpulan

Dalam Proses pernikahan terdapat beberapa persamaan dan perbedaan komunikasi antar budaya masyarakat Aceh Utara dan Aceh Besar, meskipun hampir sama, namun tentunya masih memiliki perbedaan sebagai ciri khas suatu daerah, misalnya pada proses pernikahan yang ada di Aceh Utara mulai dari *cah roet* (perkenalan), *meduk wali* (musyawarah keluarga), *ba ranub* (meminang), menikah, *preh linto baroe* (pesta pernikahan), *preh dara baroe* (ngunduh mantu), *peusijuek* (teupung tawar). Sedangkan proses yang ada di Aceh Besar mulai dari *cah roet* (perkenalan), *jak lakee* (meminang), *boh gaca* (berinai), menikah, *preh linto baroe* (pesta pernikahan), *preh dara baroe* (ngunduh mantu), *peusijuek* (teupung tawar). Dalam hal ini yang menjadi perbedaan hanya pada acara *boh gaca, ba ranub dan seumapa*.

Hambatan-hambatan komunikasi antar budaya dalam proses pernikahan adat Aceh Utara dan Aceh Besar, seperti Aceh Utara tidak ada adat *boh gaca* dan hantaran berupa telur rebus yang menjadi ciri khas dan adat masyarakat Aceh Besar, sedangkan masyarakat Aceh Besar mengadakan ritual tersebut dan mendesak mempelai dari Aceh Utara untuk ikut menjalankan ritual tersebut, sehingga terjadilah hambatan dan perdebatan karena terjadi perselisihan pendapat dan keinginan. Berbagai perbedaan adat dan budaya ini, pada umumnya bisa diselesaikan dengan cara keterbukaan, memberikan penjelasan/pemahaman, saling menerima dan saling menghargai, namun ada juga cara seperti ini tidak dapat di terima oleh keluarga dari mempelai di Aceh Utara, dikarenakan dengan mengikuti ritual *boh gaca* dapat menghabiskan biaya yang besar, dan merasa ritual seperti ini tidak penting dan tidak bermanfaat untuk di rayakan secara besar-besaran, hanya akan menguras waktu, tenaga dan menyusahakan keluarga, sehingga terjadilah pemutusan/pembatalan proses pernikahan karena tidak sejalan antara kedua belah pihak.

Implikasi komunikasi antar budaya masyarakat Aceh Utara dan Adat Aceh Besar dalam proses pernikahan, Adat budaya dan keluarga sangat bergantung pada gaya komunikasi dan nilai-nilai penting dalam pernikahan adat Aceh Utara dan Aceh Besar. Biasanya keluarga menginginkan anggotanya menikah dengan orang yang berasal dari suku yang sama meskipun adat dan budaya sedikit berbeda, karena kesesuaian nilai dan cara hidup/adat istiadat yang hampir sama, sehingga penyesuaian masuk ke lingkungan keluarga yang baru itu tidak terlalu rumit. Tujuannya adalah menghindari kesalahpahaman yang menyebabkan perpecahan dan pertengkaran. Namun, ketika seseorang memutuskan untuk menikah dengan seseorang yang berasal dari badat udaya (suku) yang berbeda, maka akan berperan untuk meyakinkan anggota keluarganya agar menyetujui pernikahannya. Peran ini tentunya akan lebih sulit, karena tidak hanya sekedar memberitahukan mengenai hubungannya dan rencana menikah dengan pasangan dari suku Aceh dengan adat budaya berbeda serta jarak antara Aceh Utara dengan Aceh besarpun, bisa menjadi sebuah hambatan, namun harus mampu mempengaruhi keluarga besarnya untuk menerima pasangannya. Apalagi jika pada awalnya keluarga kurang mendukung hubungan. Dalam hal ini, ia harus memiliki kemampuan komunikasi persuasif agar rencananya direstui oleh keluarga besarnya.

(Andnotes)

- ¹ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 6.
- ² Ilyas Ismail & Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam* (Jakarta : Kencana, 2011), h.11.
- ³ Cut Intan Elly Arby, *Tata Rias dan Upacara Perkawinan Aceh* (Jakarta: Yayasan Meukuta Alam, 1989), h. 4.
- ⁴ Darwis A. Sulaiman, *Kompilasi Adat Aceh* (Bandung: Pusat Studi Melayu Aceh,2011), h. 16.
- ⁵ Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal& Komunikasi Interpersona* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), h. 22.
- ⁶ *Ibid.*, h.24.
- ⁷ Stephen W. Little John dan Karen A Foss, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), h. 461.
- ⁸ Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2003), h. 10-11.
- ⁹ Morrisan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2013), h. 110.
- ¹⁰ *Ibid.*, h. 111.

- ¹¹ Sri Rahaju Djatimurti Rita Hanafie, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Yogyakarta: Ed, I CV Andi Offset, 2016), h. 83.
- ¹² Andik Purwasito, *Komunikasi Multikultural* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003), h. 176-177.
- ¹³ Riswandi, *Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), h. 1.
- ¹⁴ John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 1.
- ¹⁵ Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar budaya*, cet I (Yogyakarta: LkiS, 2003), h. 162.
- ¹⁶ *Ibid.*, h. 3.
- ¹⁷ Alo Liliweri, *Gatra-Gatra.*, h. 13.
- ¹⁸ Deddy Mulyana, *Komunikasi.*,h. 20.
- ¹⁹ Alo Liliweri, *Gatra-Gatra.*, h. 177.
- ²⁰ *Ibid.*, h. 178.
- ²¹ Alex H. Humondor Dkk, *Komunikasi Antar Budaya* (Jakarta: Pusat penerbitan Universitas terbuka, 2001), h. 117.
- ²² Martin, Judith dan Thomas K. Nakayama. *Intercultural Communication in Contexts* (New York: Mc Graw Hill International, 2007), h. 92.
- ²³ S. Djuarsa Sendjaja, *et, al, Teori Komunikasi* (Jakarta: Universitas Terbuka, cetakan pertama, 1994), h. 284.
- ²⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grapindo Persada, ed.1, cet. 44, 2012), h. 55-58.
- ²⁵ Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi.*, h. 25.
- ²⁶ *Ibid.*, h. 26.
- ²⁷ *Ibid.*, h. 28.
- ²⁸ *Ibid.*, h. 27-28.
- ²⁹ *Ibid.*, h. 29-30.
- ³⁰ *Ibid.*, h. 30.
- ³¹ *Ibid.*, h. 30-31.
- ³² David Krech, *Individual In Society* (Univercity Of California, 1882), h. 456.
- ³³ Ami Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 95.
- ³⁴ Stewert L.Tubb, *Humman Communication. Prinsip-prinsip Dasar*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 9.
- ³⁵ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 99.
- ³⁶ Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*(Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 18.
- ³⁷ Erni Budi Wati, *Islam Sasak* (Yogyakarta: LKiS, 2000), h. 86.
- ³⁸ Zakaria Ahmad, *Sekitar Kerajaan Aceh* (Medan: Manora, 1992), h. 26
- ³⁹ A. Hasjmy, *Kesenian Aceh Bersumber pada Ajaran Islam* (Makalah pada Forum University

Kebangsaan Malaysia, Agustus 1995), h. 333.

⁴⁰ M. Yunus Jamil, *Tawarikh Raja-Raja Kerajaan Aceh* (Banda Aceh: Ajdam Kodam Iskandar Muda, 1986), h. 28.

⁴¹ Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, *Acehnologi* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2012), h. 112.

⁴² Aboe Bakar Aceh, "*Aceh Dalam Lintasan Sejarah*", Makalah dipresentasikan pada Seminar Pekan Kebudayaan Aceh ke II (Banda Aceh: t.p, 1972), h. 5.

⁴³ Hammis Syafaq, *Bid'ah Dalam Praktek Keagamaan Masyarakat Islam Tradisional* (Jakarta: Al Maarif, 2009), h. 86.

⁴⁴ Samsul Rijal, *Dinamika Pemikiran Islam di Aceh; Mendedah Toleransi, Kearifan Lokal dan Kehidupan Sosial di Aceh* (Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh, 2011), h. 90.

⁴⁵ Rusdi Sufi, *Aneka Budaya Aceh* (Banda Aceh: Badan Perpustakaan Aceh, 2004), h. 5.

⁴⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1974), h. 103.

⁴⁷ Sidi Ghazalba, *Batas Kebudayaan dan Agama* (Jakarta: Tinta Mas, 1973), h. 15-16.

⁴⁸ Ali Hasjmy, *Peranan Agama dalam Perang Aceh dan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia* (Banda Aceh: Sinar Darussalam, No.68, 1989), h. 38.

Daftar Pustaka

Ahmad, Zakaria, *Sekitar Kerajaan Aceh* (Medan: Manora, 1992)

Ahmad, Kamaruzzaman Bustamam, *Acehnologi* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2012)

Aceh, Aboe Bakar "*Aceh Dalam Lintasan Sejarah*", Makalah dipresentasikan pada Seminar Pekan Kebudayaan Aceh ke II (Banda Aceh: t.p, 1972)

Arby, Cut Intan Elly, *Tata Rias dan Upacara Perkawinan Aceh* (Jakarta: Yayasan Meukuta Alam, 1989)

Effendy, Onong Uchjana, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)

Fiske, John, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012)

Ghazalba, Sidi, *Batas Kebudayaan dan Agama* (Jakarta: Tinta Mas, 1973)

Hardjana, Agus M. *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersona* (Yogyakarta: Kanisius, 2003)

Hasjmy, Ali, *Peranan Agama dalam Perang Aceh dan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia* (Banda Aceh: Sinar Darussalam, No.68, 1989)

———, *Kesenian Aceh Bersumber pada Ajaran Islam* (Makalah pada Forum University Kebangsaan Malaysia, Agustus 1995)

Humondor, Alex H.Dkk, *Komunikasi Antar Budaya* (Jakarta: Pusat penerbitan Universitas terbuka, 2001)

Hanafie, Sri Rahaju Djatimurti Rita, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Yogyakarta: Ed, I CV Andi Offset, 2016)

Ilahi, Wahyu, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013)

FITRIANI: KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM PROSES PERNIKAHAN

- Ismail, Ilyas, & Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam* (Jakarta : Kencana, 2011)
- John, Stephen W. Little dan Karen A Foss, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009)
- Jamil, M. Yunus, *Tawarikh Raja-Raja Kerajaan Aceh* (Banda Aceh: Ajdam Kodam Iskandar Muda, 1986)
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1974)
- Krech, David, *Individual In Society* (Univercity Of California, 1882)
- Liliweri, Alo, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar budaya*, cet I (Yogyakarta: LkiS, 2003)
- Morrisan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2013)
- Martin, Judith dan Thomas K. Nakayama. *Intercultural Communication in Contexts* (New York: Mc Graw Hill International, 2007)
- Muhammad, Ami, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002)
- Maran, Rafael Raga, *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)
- Purwasito, Andik, *Komunikasi Multikultural* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003)
- Riswandi, *Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009)
- Rijal, Samsul, *Dinamika Pemikiran Islam di Aceh; Mendedah Toleransi, Kearifan Lokal dan Kehidupan Sosial di Aceh* (Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh, 2011)
- Syafaq, Hammis, *Bid'ah Dalam Praktek Keagamaan Masyarakat Islam Tradisional* (Jakarta: Al Maarif, 2009)
- Sufi, Rusdi, *Aneka Budaya Aceh* (Banda Aceh: Badan Perpustakaan Aceh, 2004)
- Sulaiman, Darwis A. *Kompilasi Adat Aceh* (Bandung: Pusat Studi Melayu Aceh, 2011)
- Sendjaja, S. Djuarsa *et, al, Teori Komunikasi* (Jakarta: Universitas Terbuka, cetakan pertama, 1994)
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grapindo Persada, ed.1, cet. 44, 2012)
- .Tubb, Stewert L *Humman Communication: Prinsip-prinsip Dasar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)
- Wati, Erni Budi, *Islam Sasak* (Yogyakarta: LKiS, 2000)

